

EKOWISATA

Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan bergantung hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut. Metode ini diperkenalkan oleh Presiden *World Wild Fund* (WWF) pada konferensi tahunan ke-40 Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik (PATA).

Menurut Pangeran Bernhard, WWF telah menerapkan metode tersebut guna memajukan nilai ekonomi taman-taman nasional atau kawasan cagar alam dengan cara memberikan perangsang bagi masyarakat yang tinggal di sekitar taman atau kawasan cagar alam tersebut agar mereka turut membantu memelihara dan melestarikan tempat-tempat tersebut.

Pada kegiatan tersebut Menteri lingkungan hidup yang pada saat itu masih dijabat oleh Prof. Dr. Emil Salim mengemukakan bahwa Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang luas dan unik mempunyai potensi besar untuk menarik keuntungan dari pengembangan ekowisata. Namun hasil-hasil tersebut tentu saja baru dapat diperoleh dengan melakukan pengorbanan. Pelaksanaan ekowisata memerlukan perencanaan dan persiapan matang dan hati-hati, agar tidak mendatangkan kerugian. Hal itu mengingat karena pada dasarnya ekowisata membuka peluang bagi para wisatawan untuk memasuki kawasan yang dilindungi dan rawan, yang selama ini memang tidak dijamah oleh tangan-tangan manusia. Oleh karena itu demi pelestarian kawasan tersebut perlu langkah-langkah guna melindungi kondisi asli dan keunikan kawasan lindung tadi.

Ekowisata pada saat sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata.

Ekowisata dikatakan mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain:

1. memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
2. memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.
3. menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata.
4. dapat mengembakan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.
5. mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan
6. mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

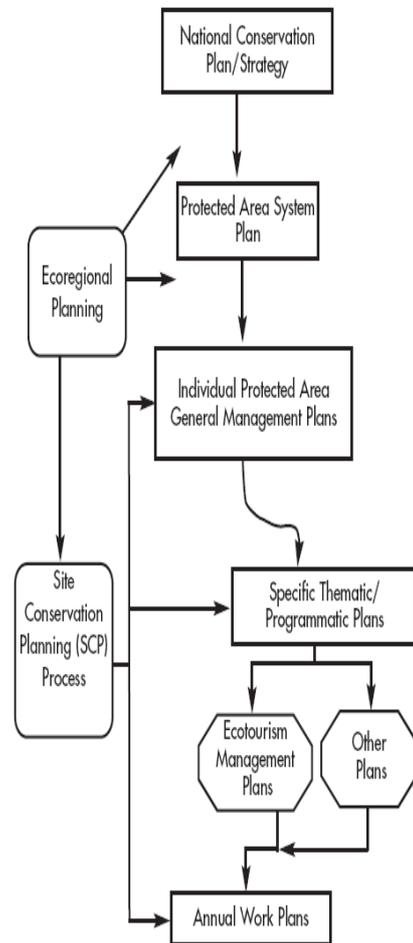
Kegiatan ekowisata biasanya berada didaerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu di rencanakan pengelolaannya dengan mengintergrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

BAB II

PERENCANAAN PENGELOLAAN EKOWISATA

Perencanaan ekowisata adalah alat untuk membimbing pengembangan pariwisata pada daerah yang dilindungi dengan melakukan sintesis dan menggunakan visi dari semua pemangku kepentingan untuk tujuan konservasi pada lokasi tersebut. Perencanaan pengelolaan ekowisata seharusnya menggambarkan jenis ekowisata apa yang dapat dilakukan atau kegiatan publik apa yang bisa dilakukan di daerah yang dilindungi tersebut. Perencanaan pengelolaan ekowisata ini juga biasanya mengembangkan pewilayahan (*zoning*) yang didesain dan yang diperbolehkan untuk kegiatan kepariwisataan.

Perencanaan pengelolaan ekowisata harus mengacu kepada rencana pengelolaan umum (*General Management Plan*) dan rencana daerah konservasi (*Site Conservation Plan*). Rencana pengelolaan umum ini menjelaskan tujuan dan umum dan tujuan khusus yang telah disusun untuk sistem konservasi pada daerah yang dilindungi. Pada rencana ini terdapat pewilayahan, strategi, program dan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus. Rencana daerah konservasi merupakan komponen dari perencanaan pengelolaan umum yang lebih fokus pada kasus-kasus dan alternatif strategi untuk mengatasi ancaman-ancaman terhadap kegiatan konservasi yang dilakukan dan mungkin salah satunya adalah kegiatan ekowisata.



Gambar 2.1. perencanaan ekowisata pada konteks daerah yang dilindungi

Dalam perencanaan kegiatan ekowisata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

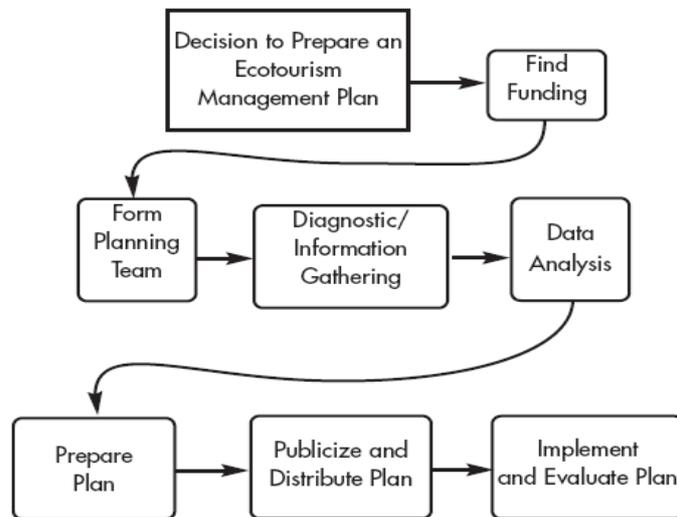
1. Daerah yang dilindungi harus direncanakan sebagai bagian integral dari pengembangan wilayah.
2. Tujuan pengelolaan harus disusun untuk setiap tingkatan
3. Perencanaan yang baik harus disusun oleh tim yang terdiri dari berbagai disiplin, institusi dan berbagai cara pandang.
4. Diharapkan dengan interaksi dari berbagai disiplin, institusi dan cara pandang didapatkan situasi yang sinergi untuk menghasilkan suatu perencanaan yang baik.
5. Perencanaan yang baik tergantung dari efektivitas partisipasi semua pemangku kepentingan.



Gambar 2.2. Interaksi pemangku kepentingan dalam proses perencanaan ekowisata

Dalam proses perencanaan pengelolaan ekowisata ada beberapa fase yang harus dilakukan antara lain: (1) adanya keputusan untuk mempersiapkan rencana pengelolaan ekowisata, (2) mencari pembiayaan, (3) membentuk tim perencana,

(4) melakukan diagnostik atau pengumpulan data, (5) analisis data, (6) menyiapkan rencana, (7) publikasi dan distribusi rencana, dan (8) implementasi dan evaluasi rencana.

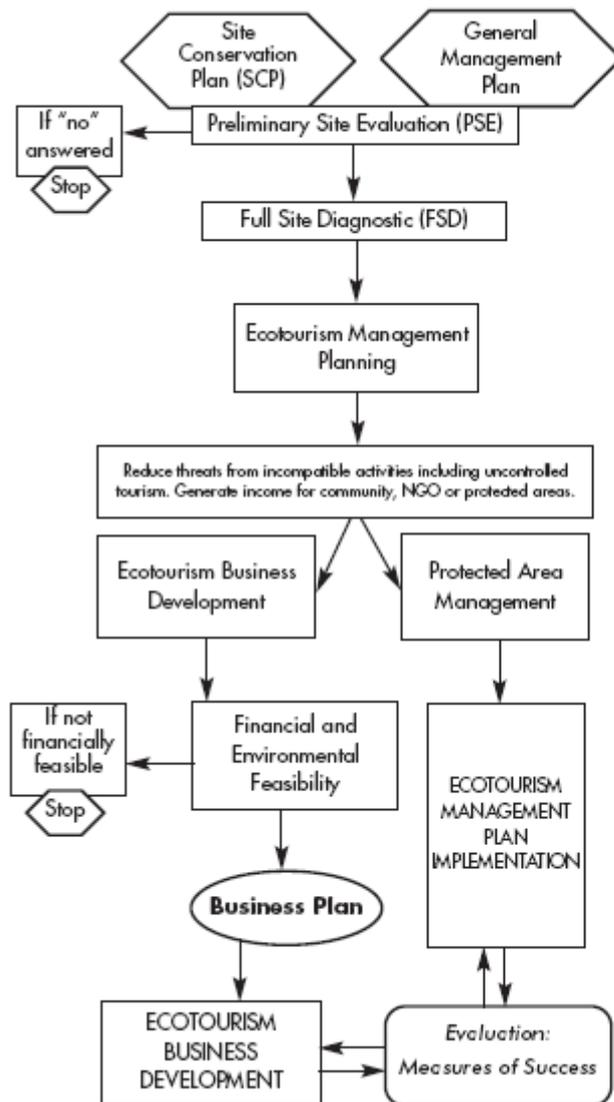


Gambar 2.3. Fase proses penyusunan rencana pengelolaan ekowisata

Dalam penyusunan rencana pengelolaan ekowisata ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

1. Langkah pertama adalah perencanaan wilayah konservasi dan evaluasi pendahuluan wilayah (*site conservation plan and preliminary site evaluation*).
2. Langkah kedua adalah diagnostik wilayah secara menyeluruh (*full site diagnostic*)
3. Langkah ketiga adalah analisis data dan menyiapkan rencana.
4. Langkah keempat adalah Implementasi rencana pengelolaan ekowisata
5. Langkah kelima mengukur kesuksesan.

Penjelasan dari setiap langkah-langkah ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya dan sebagai gambar proses secara keseluruhan perencanaan pengelolaan ekowisata adalah seperti gambar 2.4. dibawah ini.



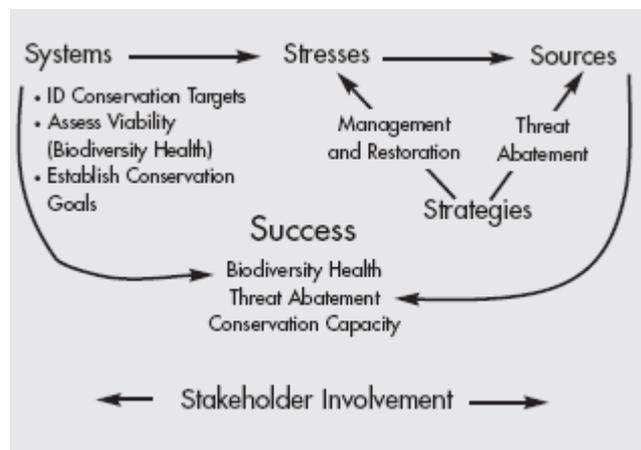
Gambar 2.4. Proses penyusunan rencana pengelolaan ekowisata

BAB III

PERENCANAAN WILAYAH KONSERVASI DAN EVALUASI AWAL WILAYAH

A. Perencanaan wilayah konservasi

Perencanaan wilayah konservasi merupakan kerangka kerja *pragmatic conservationist* untuk mendeterminasi apa yang akan dilindungi (*conservation targets*), bagaimana konservasi dilakukan, oleh siapa konservasi dilakukan, pemangku kepentingan siapa saja yang terlibat, dan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan konservasi.



Gambar 3.1. Proses penyusunan rencana wilayah konservasi

Seperti pada gambar 3.1. kerangka kerja ini *tahap pertama* mengidentifikasi sistem ekologi dan keragaman komunitas di wilayah perencanaan. mengidentifikasi integritas ekologi (*biodiversity health*), menguji status kesehatan keanekaragaman hayati, dan menyusun tujuan konservasi pada wilayah target. Setelah mengidentifikasi sistem yang akan dikonservasi, tahap selanjutnya tahap kedua adalah mengidentifikasi ancaman atau stress dan sumber ancaman atau stress yang potensial mengganggu tujuan konservasi. Berdasarkan jenis dan sumber ancaman atau stress tersebut maka disusun strategi untuk pengelolaan dan restorasi dan penghilangan sumber ancaman.

Strategi yang sudah disusun kemudian dievaluasi dan dirangking berdasarkan tiga kriteria yaitu:

1. keuntungan: menghilangkan ancaman terhadap konservasi, meningkatkan viabilitas target konservasi), contoh: reduksi status ancaman, meningkatkan *biodiversity health*, dan pengukit proses konservasi
2. *Feasibility* atau kemungkinan keberhasilan, contoh : institusi dan personal pimpinan, kompleksitas dan pengaruh eksternal dan
3. biaya implementasi.

B. Evaluasi awal wilayah

Evaluasi awal wilayah ekowisata adalah suatu evaluasi yang diperlukan untuk menentukan strategi pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Evaluasi ini dilakukan dengan merujuk kepada perencanaan wilayah konservasi. Misal terjadi kerusakan komunitas anggrek yang disebabkan oleh masyarakat disekitar wilayah konservasi untuk di jual, strateginya bisa dilakukan pengelolaan daerah konservasi dengan ekowisata yang diharapkan memberikan efek ekonomi kepada masyarakat untuk tetap memelihara atraksi ekowisata disana.

Contoh lain adalah untuk pengembangan, yaitu apabila diberikan akses kepada wisatawan untuk masuk kepada zona ekowisata akan ada ancaman baru terganggunya flora dan fauna di sana, maka strategi yang diambil untuk pengembangan ekowisata adalah dengan cara membatasi pengunjung dengan mengatur jadwal kunjungan. Proses yang kedua ini adalah berguna untuk perencanaan pengembangan ekowisata.

BAB IV

DIAGNOSTIK WILAYAH SECARA MENYELURUH

Diagnostik wilayah secara menyeluruh adalah tahapan apabila evaluasi wilayah awal sinergis dengan tujuan konservasi. Dalam melakukan diagnostik secara menyeluruh tim harus mengetahui persis untuk apa dilakukan ekowisata di daerah tersebut. Oleh karena itu tim harus mengetahui: ancaman strategis apa yang ada dan bagaimana untuk mengatasi ancaman tersebut, pada zona apa ekowisata akan dilaksanakan, aktivitas apa saja yang akan dilakukan, siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan ekowisata, dan oleh siapa dan bagaimana monitoring akan dilakukan.

Untuk melakukan diagnostik secara keseluruhan maka diperlukan beberapa informasi antara lain:

1. Sumber daya alam: Ekosistem penting yang dilindungi, spesies langka, spesies kharismatik, atraksi alam, *scenic value*, dll
2. Variasi budaya: Komunitas lokal yang terlibat dan potensinya, tradisi lokal, kebiasaan, resistensi dan penerimaan pendatang dari luar, kemiskinan dan level pendidikan, sejarah dan *arkeological*, dll
3. Status wilayah yang dilindungi: administrasi wilayah dilindungi harus dapat mendukung kualitas ekosistem, pengelolaan kapasitas, zona pewayalahan, dll
4. Industri pariwisata yang berminat dan jenis partisipasinya: Dukungan dan partisipasi industri pariwisata
5. Pola pengujung, minat dan infrastruktur:
6. Rencana dan kebijakan pariwisata
7. Komunitas lokal
8. Kemitraan
9. Pemasaran dan promosi
10. Kesempatan dan kegagalan

Untuk mendapatkan informasi mengenai 10 komponen diatas ada beberapa cara antara lain:

1. melakukan *review* terhadap bahan-bahan yang telah ditulis, seperti dokumen rencana pengelolaan umum, peraturan dan kebijakan, hasil penelitian, inventarisasi kehidupan liar, dokumen pengunjung, statistik wisatawan, dll.
2. Kerja lapangan dengan cara pertama mempelajari peta yang sudah ada dan mengenali wilayah-wilayah yang dilindungi, lokasi sumber daya alam dan budaya (objek wisata), pengambilan data melalui foto atau video.
3. *Interview* pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi mengenai wilayah tersebut dari berbagai perspektif.
4. Kuesioner dan survei
5. Pertemuan konsultasi dan workshop.

BAB V

ANALISIS DATA DAN MENYIAPKAN RENCANA

A. Fase analisis data

Pada fase ini data sudah dikumpulkan dan tim perlu melakukan analisis untuk membuat keputusan rencana pengelolaan ekowisata yang akan direkomendasikan. Dari hasil analisis data ini diharapkan setidaknya-tidaknya dapat membuat kesimpulan mengenai: (1) apa yang menjadi ancaman utama dan bagaimana rencana pengelolaan ekowisata dapat mengatasi ancaman tersebut, (2) diwilayah mana ekowisata akan dilaksanakan, (3) aktivitas apa saja yang bisa dilakukan, (4) siapa yang harus bertanggung jawab pada pelaksanaan ekowisata, dan (5) harus oleh siapa dan oleh siapa kegiatan monitoring akan didanai.

B. Meyiapkan rencana pengelolaan ekowisata

Dalam menyiapkan rencana pengelolaan ekowisata tim penyusun harus terlebih dahulu menyepakati formatnya terlebih dahulu, akan tetapi secara umum format rencana pengelolaan ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Visi, tujuan dan strategi

Pada rencana pengelolaan ekowisata harus dituliskan *visi* dari kegiatan ini yang berisi tentang proyeksi secara komprehensif mengenai daerah yang dilindungi beberapa tahun kedepan. *Tujuan* adalah cita-cita yang lebih spesifik dari pada visi yang diharapkan dari pelaksanaan ekowisata didaerah tersebut misalnya dampak pariwisata yang rendah, ada keuntungan bagi komunitas lokal, ada dukungan finansial dan pendidikan untuk konservasi dll. *Strategi* adalah tahapan essensial yang menjembatani tujuan dengan aktivitas-aktivitas, kadang-kadang strategi dalam kondisi praktis digantikan tujuan khusus.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan dari program-program yang dikembangkan dari strategi-strategi yang ada. Kumpulan dari tujuan khusus secara resultan harus menjadi tujuan dari rencana pengelolaan ekowisata.

3. Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan tujuan khusus

4. Pewilayahan

Sistem pewilayahan adalah pengaturan wilayah-wilayah yang dapat dan tidak dapat digunakan untuk kegiatan ekowisata.

5. Memfasilitasi pelaksanaan

Untuk memfasilitasi pelaksanaan maka diperlukan jadwal pelaksanaan, rencana khusus untuk wilayah tertentu, membentuk komite penasehat pelaksanaan ekowisata, dan melakukan monitoring dan evaluasi.

6. Lampiran

7. Peta dan grafik pendukung

BAB VI

IMPLEMENTASI RENCANA PENGELOLAAN EKOWISATA

Dalam implementasi rencana pengelolaan ekowisata ada dua kunci faktor utama keberhasilan implementasi yaitu faktor yang berhubungan dengan personel dan faktor program.

A. Faktor yang berhubungan dengan personel

Faktor –faktor yang berhubungan dengan personel adalah:

1. Ketua program ekowisata

Ketua program ekowisata harus mempunyai kompetensi dalam manajemen dan bisnis, karena ketua program adalah kunci keberhasilan pelaksanaan rencana pengelolaan ekowisata selain dari sisi ekonomi juga harus dapat mengintegrasikan dengan tujuan dari wilayah yang dilindungi

2. Staf program ekowisata

Ketua program harus dibantu dengan orang-orang yang mampu bekerja sama dan tekun serta disiplin. Personel ini akan bekerja disesuaikan dengan kompetensinya masing-masing

3. Pelatihan

Supaya personel terus dapat bekerja dengan baik maka diperlukan peningkatan kompetensi melalui kegiatan pelatihan yang harus dilakukan secara berkala

4. Komite penasehat ekowisata

Komite penasehat ekowisata harus selalu siap sedia memberikan masukan kepada ketua program, menyediakan informasi dan bahan dari lapangan dan membantu komunikasi dengan industri pariwisata atau komunitas. Pelaksanaan pendukung ini tentunya harus melalui mekanisme partisipatori.

B. Faktor Program

Faktor-faktor yang berhubungan dengan program adalah:

1. Monitoring

Kegiatan ini adalah kegiatan pengukuran terhadap parameter-parameter dampak atau ketercapaian program. Parameter yang digunakan terdiri dari parameter ekonomi, sosial budaya, dan ekologi.

2. Evaluasi

Kegiatan ini adalah untuk melihat kemajuan dari program dan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan

3. Rencana kerja tahunan

Perlu adanya rencana kerja tahunan yang menjelaskan secara detail langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai target setiap tahunnya.

4. Sistem pelaporan

Sistem pelaporan sangat diperlukan karena dengan adanya dokumen tertulis data untuk melakukan pengelolaan selanjutnya tersedia untuk melakukan perbaikan atau akselerasi program.

BAB VII

MENGUKUR KEBERHASILAN

Mengukur keberhasilan merupakan suatu kegiatan evaluasi yang harus selalu ada. Dalam pengelolaan ekowisata ada tiga tujuan melihat keberhasilan pelaksanaan program ekowisata yaitu: (1) ancaman terhadap konservasi menurun, (2) Adanya *income generating* untuk kegiatan konservasi dan (3) komunitas lokal mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan evaluasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan adalah ketercapainya tujuan dan tujuan khusus.

Dalam penyusunan rencana pengelolaan ekowisata dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, dalam mengukur keberhasilan pun tidak salahnya kalau evaluasi mengikutkan semua pemangku kepentingan. Dalam pengukuran keberhasilan ada beberapa metode antara lain dengan metode *limit of accapteble change*.

BAB VIII

PENUTUP

Pengembangan ekowisata memiliki kriteria khusus. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata. Dalam pengelolaan ekowisata diperlukan cara-cara pengelolaan, pengusaha, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, akan tetapi perlu diperhatikan dari aspek konservasi jangan sampai dilaksanakan kegiatan pariwisata malah memberikan ancaman yang lebih banyak terhadap proses konservasi.

Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu dilakukan perencanaan pengelolaan ekowisata yang baik dan tentunya diperlukan strategi pengelolaan ekowisata yang ramah terhadap lingkungan dan memberikan dampak positif baik bagi kegiatan konservasi maupun kepada masyarakat lokal disekitar wilayah ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik,J dan Weber,H.F. (2006) *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Drumm,A dan Moore,A. (2002). *Ecotorurism Development: An Introduction to Ecotourism Planing*. The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA.
- Lindberg,K dan Hawkins,D.E. (1995). *Ekowisata: Petunjuk untuk perencanaan dan pengelolaan*. Yayasan Alami Mitra Indonesia. Jakarta.
- Yoeti, O.A. (2000). *Ekowisata: Pariwisata berwawasan Lingkungan Hidup*. PT Pertja.Jakarta.